METODE PEMECAHAN BERBASIS MASALAH PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI

Resolution Methods Based On Problems In Learning Text Writing Description

Sakila

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Singkawang
Jalan Pahlawan, Kelurahan Roban, Singkawang, Kalbar, Indonesia
Pos-el: sakilaspd@yahoo.co.id

Abstrak: *Penulisan tinjauan ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan metode pemecahan berbasis masalah pada pembelajaran menulis teks deskripsi sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran dimaksud. Adapun masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana langkah-langkah penggunaan metode pemecahan berbasis masalah pada pembelajaran menulis teks deskripsi. Untuk memecahkan masalah dan tujuan penulisan, digunakan metode deskriptif dengan metode pengumpulan data studi kepustakaan. Hasil penulisan memberikan gambaran langkah-langkah penggunaan metode pemecahan berbasis masalah pada pembelajaran menulis teks deskripsi diawali dengan orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik dan terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dari hasil penulisan ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pemecahan berbasis masalah pada pembelajaran menulis teks deskripsi bagi siswa memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Sedangkan bagi pendidik menuntut dapat memahami secara utuh dari setiap dan konsep proses belajar mengajar. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pada proses penyelesaian masalah, melibatkan peserta didik dalam pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat pada peserta didik untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks.*

Kata kunci: *metode, pemecahan, berbasis masalah, menulis, teks deskripsi*

Abstract: *Writing this scientific review aims to describe the steps for using problem-based solving methods in learning to write description text so that it can improve students' abilities in the intended learning. The problem in this paper is how the steps to use problem-based solving method in learning to write description text. To solve the problem and purpose of writing, descriptive methods are used with the library study data collection method. The results of the writing provide an overview of the steps of using problem-based solving methods in learning to write text descriptions beginning with the orientation of students on the problem, organizing students to learn, guiding individual and group investigations, developing and presenting the work of students and finally analyzing and evaluating solution to problem. From the results of this paper it can be concluded that the use of problem-based solving methods in learning to write description texts for students makes it possible to develop students' thinking skills. Whereas for educators demanding to fully understand each and every concept of the teaching and learning process. The problem-based learning model emphasizes the problem solving process, involving students in active, collaborative, student-centered learning to face increasingly complex challenges.*

Keywords: *method, solving, problem-based, writing, description text*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang Sekolah Menengah Pertama adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Begitu pentingnya peranan mata pelajaran ini disebabkan bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi di semua bidang. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Hestiyana (2017:31) bahwa bahasa mempunyai fungsi utama sebagai sarana untuk menyampaikan informasi melalui jalinan-jalinan komunikasi. Bahkan, bahasa digunakan ketika seseorang bermaksud mengekspresikan perasaannya, baik dengan diri sendiri ataupun orang lain. Bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, serta gagasan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat aspek atau komponen yang disebut dengan keterampilan berbahasa. Keempat aspek tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan, (1981:1) meliputi (1) Keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) Keterampilan berbicara, (*speaking skills*), (3) Keterampilan membaca (*reading skills*), (4) Keterampilan menulis (*writing skills*). Aspek keterampilan bahasa sebagaimana yang disebutkan di atas saling keterkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai keterampilan dalam mengajarkannya, sehingga dalam pembelajaran tersebut harus dipelajari secara berurutan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Tarigan (1981:1) bahwa keterampilan berbahasa itu dimulai dari keterampilan yang diperoleh anak sejak lahir dan dilanjutkan dengan pemerolehan keterampilan bahasa selanjutnya. Lebih lanjut menurut Tarigan (1981:1), keterampilan yang diperoleh anak sejak lahir yang dimaksud adalah keterampilan menyimak atau keterampilan mendengarkan. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling mendasar pada seseorang sejak lahir. Jika keterampilan menyimak kurang maka keterampilan lainnya juga akan tidak berguna. Namun yang patut disyukuri, orang tersebut masih bisa menulis meskipun dia tidak mengerti dengan apa maksud tulisan yang dia tulis itu. Karena keterampilan menulis ini hanya menggunakan indera penglihatan (Tarigan, 1981:1).

Menulis adalah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik di samping keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Sutari K.Y dan kawan-kawan, (1997:6) bahwa keterampilan menulis sama halnya dengan keterampilan berbicara yang disebut sebagai keterampilan produktif karena penulis secara aktif memproduksi ide-ide, informasi-informasi dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh pembaca agar mereka mampu merespon apa yang didengarnya. Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan/atau perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Tentu saja segala lambang (tulisan) yang dipakai haruslah merupakan hasil kesepakatan para pemakai bahasa yang satu dan lainnya saling memahami (Siddik, 2016: 3-4).

Kegiatan menulis mempunyai hubungan erat dengan keterampilan bahasa lainnya, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Makhmud dan Rudiansyah (2017:193) hubungan kegiatan menulis dalam keterampilan berbahasa pada dasarnya melatih kepekaan terhadap kesalahan struktur, ejaan dan pilihan kata yang digunakan. Hal ini sangat diperlukan agar gagasan yang disampaikan penulis sampai kepada pembacanya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Adapun tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Harsiati, dan kawan-kawan. (2017:1) bertujuan agar para siswa memiliki kompetensi berbahasa Indonesia untuk berbagai fungsi komunikasi dalam berbagai kegiatan sosial. Sehubungan dengan

tujuan-tujuan tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan berdasarkan pendekatan komunikatif, pendekatan berbasis teks, pendekatan CLIL (*Content Language Integrated Learning*), pendekatan pendidikan karakter, dan pendekatan literasi. Aspek keterampilan berbahasa khususnya kemampuan menulis sangat dibutuhkan peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan baik secara tulis. Kemampuan menulis dapat disebut baik jika tulisan tersebut dapat dipahami oleh orang lain, serta mematuhi kaidah-kaidah penulisan yang ada. Penulis yang baik harus dapat menyampaikan pesan-pesan kepada pembaca melalui tulisannya.

Pada pembelajaran bahasa di jenjang SMP sederajat yaitu pada kelas VII, terdapat salah satu kompetensi dasar menulis yaitu menulis teks deskripsi. Kompetensi dasar ini bertujuan agar peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan sistematika dan bahasa yang benar. Menurut Tim Edu Penguin (2017:147), teks deskripsi adalah teks yang menggambarkan tentang suatu objek (seseorang atau sesuatu). Tujuan teks deskripsi adalah untuk menggambarkan segala sesuatu baik itu manusia, hewan, tumbuhan atau benda mati dengan sifat yang melekat padanya seperti ukuran, jenis, warna, dan sebagainya agar pembaca dapat mengetahui seperti apa sesuatu itu dari gambaran yang disampaikan dari dalam teks. Adapun Struktur Teks (*generic structure*) menurut Tim Edu Penguin, (2017:147) terdiri dari *Identification* dan *Description*. *Identification* biasanya terletak pada paragraf pertama dan bertujuan untuk mengidentifikasi sesuatu yang akan dideskripsikan/digambarkan. *Description*, biasanya terletak pada paragraf kedua dan berisi sifat-sifat atau gambaran detail tentang objek yang akan dideskripsikan/digambarkan.

Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 pada jenjang SMP/MTs, telah terjadi perubahan terhadap pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Perubahan ini terkait dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi yang diajarkan serta langkah-langkah dalam pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran. Perubahan ini sejalan dengan penjelasan Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 yakni penyusunan silabus dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Berkaitan dengan implementasi Kurikulum 2013, menurut Prastowo (2017:43), sebagai seorang profesional, guru harus melakukan perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam implementasi kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter ini, murid idealnya tidak lagi banyak menghafal, karena menurut Prastowo (2017:13) kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan peserta didik memiliki budi pekerti atau karakter yang baik, sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.

Pendapat di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh Marwiyah dan kawan-kawan. (2018:2) bahwa kurikulum pada umumnya hanyalah merupakan sebuah alat pembelajaran yang turut berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional, sehingga kedudukannya memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah bermutu yang dilihat dari sisi keberkualitasan peserta didiknya. Bagaimanapun ideal dan bagus suatu kurikulum seperti Kurikulum 2013, jika tidak dapat diimplementasikan oleh guru di lapangan tentunya hanya akan menjadi sebuah dokumen tertulis semata. Karena itu, proses keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam upaya pengimplementasiannya, utamanya dalam lingkungan pendidikan formal (Marwiyah dkk., 2018:2). Senada dengan pendapat tersebut di atas, menurut Achjar (2007:29--30), mengajar bertujuan mempersiapkan generasi yang kompetitif untuk masa depan peserta didik. Untuk menjadi generasi yang andal tidak lepas dari proses pembe-

lajaran yang dikembangkan di sekolah di mana para peserta didik belajar.

Peran guru dalam pembelajaran menulis teks deskripsi sangat penting. Hal ini disebabkan karena pembelajaran menulis teks deskripsi terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) penilaian. Seorang pendidik harus mampu membuat perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan dan motivasi yang tinggi dalam belajar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dalam rangka mendukung pelaksanaan ketercapaian Kurikulum 2013 berbasis karakter, terdapat beberapa teks yang harus dipelajari, salah satunya adalah teks deskripsi. Dalam implementasi di lapangan masih sering ditemukan peserta didik mengalami kesulitan dalam pelajaran tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhinya, di antaranya faktor yang dari dalam peserta didik dan ada faktor dari luar peserta didik. Adapun faktor dari luar peserta didik di antaranya adalah penggunaan metode yang tidak tepat dalam pelaksanaan dalam pembelajaran tersebut. Adapun kesulitan belajar menulis teks deskripsi yang dialami oleh peserta didik antara lain rendahnya kemampuan siswa dalam penggunaan tanda baca, kesulitan menempatkan huruf kapital sesuai dengan ejaan yang benar, rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun kalimat dan kesulitan memilih kata yang tepat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menghadapi kondisi pembelajaran di atas adalah dengan mendalami materi tentang teks deskripsi disertai dengan penggunaan metode yang mudah dan sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Salah satunya adalah metode pemecahan berbasis masalah.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk membahas langkah-langkah dan pemikiran yang membangun dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Adapun masalah dalam pembahasan ini adalah bagaimana langkah-langkah penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa menulis teks deskripsi?

Sesuai dengan latar belakang dan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan penulisan ini adalah untuk menyampaikan gagasan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa menulis teks deskripsi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa SMP pada kelas VII. Adapun manfaat penulisan tinjauan ilmiah ini adalah sebagai berikut: (1) Bagi guru, dengan dilaksanakannya penulisan tinjauan ilmiah ini, guru mempunyai kemampuan untuk penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa menulis teks deskripsi. Guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada siswa. (2) Bagi siswa, penulisan tinjauan ilmiah ini akan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuannya menulis teks deskripsi, bukan sebagai suatu hal yang membosankan, melainkan merupakan sesuatu yang sangat menyenangkan. (3) Bagi sekolah, tulisan ini akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran pada khususnya dan sekolah pada umumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Setyowati (2013:130–143) dengan judul Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Garum Berdasarkan Kurikulum 2013, deskripsi penilaian dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan yang berpedoman pada Kurikulum 2013. Penilaian sikap yang dilakukan guru berpedoman pada lembar observasi dan dilengkapi dengan kriteria dan deskriptor. Penilaian pengetahuan dilakukan secara lisan dan tulis. Pada penilaian pengetahuan, pendidik berpedoman pada pedoman

penskoran yang dilengkapi aspek dan skor. Penilaian keterampilan digunakan guru untuk menilai hasil karangan teks deskripsi dengan menggunakan tes unjuk kerja (portofolio). Pada penilaian keterampilan, guru berpedoman pada rubrik penilaian yang dilengkapi kriteria dan deskriptor. Aspek yang dinilai dalam penilaian keterampilan meliputi ketepatan menentukan ide pokok, ketepatan isi, dan penggunaan bahasa pada bagian deskripsi umum, ketepatan isi, dan penggunaan bahasa pada bagian deskripsi bagian, dan ketepatan tanda baca/ejaan.

Perbedaan penelitian tersebut di atas dengan tulisan ini adalah penelitian tersebut di atas hanya mendeskripsikan pembelajaran menulis teks deskripsi, maka dalam tulisan ini penulis memaparkan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi antara lain rendahnya kemampuan siswa dalam penggunaan tanda baca, kesulitan menempatkan huruf kapital sesuai dengan ejaan yang benar, rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun kalimat dan kesulitan memilih kata yang tepat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menghadapi kondisi pembelajaran di atas adalah dengan mendalami materi tentang teks deskripsi disertai dengan penggunaan metode yang mudah dan sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Salah satunya adalah metode pemecahan berbasis masalah. Selain mendeskripsikan pembelajaran menulis deskripsi juga memaparkan langkah-langkah penggunaan metode pemecahan berbasis masalah dalam pembelajaran tersebut sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII.

Pengertian Menulis

Sering kita mendengar kata menulis. Pengertian menulis sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan, (1986:15) adalah kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Selain itu menurut Djago Tarigan dalam Syarif, Elina, Zulkarnaini, dan Sumarno, (2009:5) mengartikan menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Lado dalam Syarif, Elina, Zulkarnaini, Sumarno (2009:5) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu: meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Pendapat lain sebagaimana yang dikemukakan Heaton dalam Slamet (2008:141), menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. Senada dengan pendapat tersebut Semi (2007:14) mengungkapkan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Namun di lain pihak, Nurgiantoro (1988:273) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan menulis merupakan suatu proses kegiatan memindahkan gagasan yang dapat berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain dengan menggunakan media penyampai.

Kemampuan Menulis

Tidak semua orang mempunyai kemampuan menulis. Hal ini sebagaimana diungkapkan Kaswan Darmadi dalam Wicaksono (2014:12–13) bahwa kemampuan menulis didapatkan bukan melalui warisan, tetapi didapatkan melalui proses belajar. Semakin sering menulis, semakin besar pula kemampuan seseorang dalam membuat tulisan. Hal ini juga senada

dengan pendapat Slamet (2008:72) yang mengemukakan kemampuan menulis yaitu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif; artinya, kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan; dalam hal ini menghasilkan tulisan.

Orang menulis tentunya mempunyai tujuan, adapun tujuan menulis menurut Semi (2007:14) antara lain: a) untuk menceritakan sesuatu, b) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, c) untuk menjelaskan sesuatu, d) untuk meyakinkan, dan e) untuk merangkum. Senada dengan pendapat tersebut di atas, Syarif dkk. (2009:6) menyatakan tujuan menulis adalah: a) menginformasikan, b) membujuk, c) mendidik, dan d) menghibur.

Tahap-tahap menulis deskriptif

Dalam kegiatan menulis terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui melalui proses yang panjang. Adapun tahapan tersebut menurut Semi (2007:46) terbagi menjadi tiga, yaitu a) tahap pratalis, b) tahap penulisan, dan c) tahap penyuntingan. Selanjutnya menurut Syarif dkk. (2009:11) tahap-tahap menulis terdiri dari enam langkah, yaitu: a) draf kasar, b) berbagi, c) perbaikan, d) menyunting, e) penulisan kembali, dan f) evaluasi.

Pengertian teks deskripsi

Teks deskripsi menurut Darmayanti (2007:23) dapat diartikan sebagai teks yang bertujuan menggambarkan atau melukiskan pengalaman, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan situasi atau masalah. Dalam teks deskripsi, penulis berusaha memindahkan kesan-kesan, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca dengan menyampaikan sifat dan semua perincian yang dapat ditemukan pada objek tersebut.

Selain itu menurut Tim Edu Penguin (2017:147) bahwa teks deskripsi adalah teks yang menggambarkan tentang suatu objek (seseorang atau sesuatu). Tujuan teks deskripsi adalah untuk menggambarkan segala sesuatu baik itu manusia, hewan, tumbuhan atau benda mati dengan sifat yang melekat padanya seperti ukuran, jenis, warna, dan sebagainya agar pembaca dapat mengetahui seperti apa sesuatu itu dari gambaran yang disampaikan dari dalam teks.

Adapun struktur teks (generic structure) menurut Tim Edu Penguin (2017:147) terdiri dari *Identification* dan *Description*. *Identification* biasanya terletak pada paragraph pertama dan bertujuan untuk mengidentifikasi sesuatu yang akan dideskripsikan/digambarkan. *Description*, biasanya terletak pada paragraf kedua dan berisi tentang sifat-sifat atau gambaran detail tentang objek yang akan dideskripsikan/digambarkan.

Pengertian Metode Pemecahan berbasis Masalah

Guru yang profesional tentunya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, menggunakan media, metode, dan model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pemecahan berbasis masalah. Metode ini lebih dikenal dan disingkat sebagai metode pemecahan masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah atau lebih spesifik metode pembelajaran berbasis masalah (problem solving) menurut Depdiknas dalam Sulastri, (2019:37) merupakan pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah-masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan terampil memecahkan, serta mendapatkan pengetahuan dan konsep-konsep dasar. Metode ini digunakan dengan tujuan

melatih siswa menghadapi permasalahan dalam pembelajaran. Menurut Djamarah dan Aswan Zain (2006:103), metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Pendapat tersebut senada dengan Gulo (2002:111) menyatakan bahwa *problem solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.

Lebih lanjut menurut Sanjaya (2006:214) menyatakan pada metode pemecahan masalah, materi pelajaran tidak terbatas pada buku saja tetapi juga bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Ada beberapa kriteria pemilihan bahan pelajaran untuk metode pemecahan masalah yaitu: a) mengandung isu-isu yang mengandung konflik bias dari berita, rekaman video dan lain-lain; b) bersifat familiar dengan siswa; c) berhubungan dengan kepentingan orang banyak; d) mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai kurikulum yang berlaku; dan e) sesuai dengan minat siswa sehingga siswa merasa perlu untuk mempelajari. Dalam implementasinya di kelas penggunaan metode ini banyak digunakan guru bersama dengan penggunaan metode lainnya. Dengan metode ini guru tidak memberikan informasi dahulu tetapi informasi diperoleh siswa setelah memecahkan masalahnya. Pembelajaran pemecahan masalah berangkat dari masalah yang harus dipecahkan melalui praktikum atau pengamatan.

Pendapat ahli lainnya menurut Arends (2008:45), pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri. Pada pembelajaran berbasis masalah, siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusi dari permasalahan yang ada. Solusi dari permasalahan tersebut tidak mutlak mempunyai satu jawaban yang benar artinya siswa dituntut pula untuk belajar secara kritis. Siswa diharapkan menjadi individu yang berwawasan luas serta mampu melihat hubungan pembelajaran dengan aspek-aspek yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah adalah suatu bentuk pendekatan dalam proses pembelajaran di kelas dimana peserta didik dihadapkan pada suatu persoalan yang menuntut penyelesaian secara sistematis, peserta didik harus melakukan serangkaian penyelidikan, menganalisis, mengidentifikasi, mengembangkan hipotesis mengumpulkan dan menganalisis informasi dan membuat kesimpulan.

METODE

Metode yang digunakan pada penulisan ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2005:21) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penulisan tinjauan ilmiah ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Fathoni (2006:95) bahwa terdapat 3 jenis penelitian berdasarkan tempat pelaksanaannya, yaitu (1) penelitian pustaka (*library research*), suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku, majalah ilmiah,

kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen maupun materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan rujukan dalam penulisan ilmiah; (2) penelitian laboratorium, suatu penelitian yang dilakukan di dalam laboratorium, yaitu suatu tempat yang dilengkapi perangkat khusus untuk melakukan penyelidikan terhadap gejala tertentu melalui tes-tes atau uji yang juga dilakukan untuk menyusun karya ilmiah; (3) penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang juga dilakukan dalam rangka penyusunan karya ilmiah.

Adapun sumber data tertulis dalam penelitian ini meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, serta evaluasi dalam pembelajaran membaca ekstensif. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku pelajaran Bahasa Indonesia, jurnal ilmiah edisi cetak maupun edisi *online*, dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Informasi didapat dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dibahas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Hal ini sebagaimana dikemukakan Nazir (1998:112) dimana studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran, dan lain-lain). Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif.

Adapun tahapan atau langkah-langkah dalam penulisan ini diawali dengan pengamatan pembelajaran menulis dengan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem solving*) menulis teks deskripsi. Hal ini dilatarbelakangi oleh urgensi pembelajaran menulis teks deskripsi yang harus dikuasai oleh siswa. Analisis data dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji dokumen atau arsip dengan menggunakan teknik analisis isi atau disebut *content analysis*. Teknik ini bukan sekadar mencatat isi yang penting dan tersurat dalam dokumen tetapi juga maknanya yang tersirat. Pengolahan data dilakukan dengan tahap-tahap seperti menelaah data, mereduksi data, menyusun data, menafsirkan dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Pemilihan Strategi Pemecahan Masalah

Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dipilih dikarenakan metode ini mempunyai banyak keunggulan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Afandi (2013:25) bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Instruction* (PBI). Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan

masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan *inquiry* (Trianto dalam Afandi (2013:25). Adapun karakteristik model pengajaran berbasis masalah menurut Afandi (2013:25–26) sebagai berikut.

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
2. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Sebagai contoh, masalah populasi yang dimunculkan dalam pelajaran di Teluk Chesapeake mencakup berbagai subjek akademik dan terapan mata pelajaran seperti biologi, ekonomi, sosiologi, pariwisata dan pemerintahan.
3. Penyelidikan autentik. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.
4. Menghasilkan produk dan memamerkannya. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.
5. Kolaborasi. Bekerja sama memberikan motivasi secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi *inquiry* dan dialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Menurut Afandi (2013:27) berdasarkan karakter tersebut, pembelajaran berdasarkan masalah memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.
2. Belajar peranan orang dewasa yang autentik.
3. Menjadi pembelajar yang mandiri.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pemilihan metode pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks deskripsi bukanlah tanpa alasan. Hal ini dikarenakan metode ini merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran untuk mengasah kemampuan berpikir siswa. Hal ini sebagaimana pendapat Tan (dalam Rusman, 2011:229) Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Implementasi Strategi Pemecahan Masalah

Dalam implementasi pemecahan masalah dalam pembelajaran dikenal tahap-tahap. Terdapat enam tahapan dalam proses penyelesaian masalah menurut J. Dewey dalam bukunya Gulo (2002:115) sebagaimana tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1
Enam Tahapan Dalam Proses Penyelesaian Masalah

Tahap-Tahap	Kemampuan yang diperlukan
1) Merumuskan masalah	Mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas
2) Menelaah masa	Menggunakan pengetahuan untuk memperinci menganalisa masalah dari berbagai sudut
3) Merumuskan hipotesis	Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab-akibat dan alternatif penyelesaian
4) Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis	Kecakapan mencari dan menyusun data menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar dan tabel
5) Pembuktian hipotesis	Kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan-hubungkan dan menghitung ketrampilan mengambil keputusan dan kesimpulan
6) Menentukan pilihan penyelesaian	Kecakapan membuat alternatif penyelesaian kecakapan dengan memperhitungkan akibat yang terjadi pada setiap pilihan

Penyelesaian masalah menurut David Johnson dan Johnson dapat dilakukan melalui kelompok dengan prosedur penyelesaiannya dilakukan sebagai berikut (Gulo, 2002:117):

1. Mendefinisikan Masalah

Mendefinisikan masalah di kelas dapat dilakukan sebagai berikut.

- a) Kemukakan kepada siswa peristiwa yang bermasalah, baik melalui bahan tertulis maupun secara lisan, kemudian minta pada siswa untuk merumuskan masalahnya dalam satu kalimat sederhana (*brain storming*). Tampunglah setiap pendapat mereka dengan menuliskannya di papan tulis tanpa mempersoalkan tepat atau tidaknya, benar atau salah pendapat tersebut.
- b) Setiap pendapat yang ditinjau dengan permintaan penjelasan dari siswa yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dicoret beberapa rumusan yang kurang relevan. Dipilih rumusan yang tepat, atau dirumuskan kembali (*rephrase, restate*) perumusan-perumusan yang kurang tepat. Akhirnya di kelas memilih satu rumusan yang paling tepat dipakai oleh semua.

2. Mendiagnosis masalah

Setelah berhasil merumuskan masalah langkah berikutnya ialah membentuk kelompok kecil, kelompok ini yang akan mendiskusikan sebab-sebab timbulnya masalah

3. Merumuskan alternatif strategi

Pada tahap ini kelompok mencari dan menemukan berbagai alternatif tentang cara penyelesaian masalah. Untuk itu kelompok harus kreatif, berpikir *divergen*, memahami pertentangan di antara berbagai ide, dan memiliki daya temu yang tinggi

4. Menentukan dan menerapkan strategi

Setelah berbagai alternatif ditemukan kelompok, dipilih alternatif mana yang akan dipakai. Dalam tahap ini kelompok menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang cukup cukup kritis, selektif, dengan berpikir *kovergen*.

5. Mengevaluasi keberhasilan strategi

Dalam langkah terakhir ini kelompok mempelajari:

- (1) Apakah strategi itu berhasil (evaluasi proses)?
- (2) Apakah akibat dari penerapan strategi itu (evaluasi hasil)?

Langkah-Langkah Metode Pemecahan

Masalah dalam pembelajaran menulis teks deskripsi

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada awal tulisan bahwa pada pembelajaran menulis teks deskripsi terdapat kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi antara lain rendahnya kemampuan siswa dalam penggunaan tanda baca, kesulitan menempatkan huruf kapital sesuai dengan ejaan yang benar, rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun kalimat dan kesulitan memilih kata yang tepat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menghadapi kondisi pembelajaran di atas adalah dengan mendalami materi tentang teks deskripsi disertai dengan penggunaan metode yang mudah dan sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Salah satunya adalah metode pemecahan berbasis masalah.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Trianto (2010:98) dalam Afandi (2013:28–29) sebagai berikut.

1. Orientasi siswa kepada masalah: guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar: guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok: guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *problem-based learning* dari pendapat Trianto (2010:98) dalam Afandi (2013:28–29) sebagaimana tersebut di atas, maka model pembelajaran *problem-based learning* dapat diterapkan pada pembelajaran menulis teks deskripsi dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Orientasi siswa pada masalah
Pada tahap ini seorang guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang menulis teks deskripsi. Pertanyaan itu tentang pengertian teks deskripsi, tema apa yang mereka sukai, apakah mereka kesulitan dalam menulis teks deskripsi serta bagaimana agar menulis teks deskripsi itu mudah dilakukan. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan bagaimana menulis teks deskripsi. Guru juga memberikan beberapa contoh sebuah teks deskripsi. Hal ini bertujuan agar siswa semakin memahami teks deskripsi.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
Pada tahap ini, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih tema sesuai dengan minatnya.

Guru juga memotivasi agar memilih tema sesuai dengan tema yang sesuai dengan lingkungannya. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa tugas siswa adalah menulis teks deskripsi, yang berarti bahwa mereka harus mengungkapkan permasalahannya sesuai dengan pengalaman dan fakta-fakta yang ada di lapangan. Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan permasalahan yang pernah mereka alami secara lisan disertai bukti/fakta-fakta yang mendukung.

3. Membimbing penyelidikan (individual, karena jumlah kelas kecil)
Pada tahap ini guru mendorong siswa untuk menyiapkan dan mengungkapkan pengalamannya. Peserta didik diberi kesempatan melihat hasil tulisan temannya baik dari perpustakaan sekolah maupun buku lain. Guru memberikan dorongan untuk melakukan eksperimen, yakni membuat teks deskripsi dengan memperhatikan ciri-ciri teks deskripsi.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Pada tahap ini peserta didik disuruh membuat teks deskripsi sesuai dengan tema yang dipilihnya. Selanjutnya peserta didik diajak melakukan edit terhadap teks deskripsi yang sudah dibuatnya, baik dari segi pilihan kata maupun struktur dan isi teks deskripsi sampai siswa memahami dengan baik. Pada kesempatan ini juga guru membantu peserta didik untuk menyiapkan hasil karyanya dalam bentuk teks deskripsi yang sudah baik untuk bisa dibaca oleh teman-temannya.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan paragraf deskripsi menurut Sutarni dan Sukardi (2008), adalah sebagai berikut.

1. Memilih topik yang akan dijadikan sebagai dasar dalam penggambaran
2. Mengadakan pengamatan terhadap objek yang akan dideskripsikan
3. Mengumpulkan data yang berupa contoh, angka, grafik, gambar, maupun statistik untuk ilustrasi
4. Menetapkan pola pengembangan paragraf yang sesuai
5. Menyusun kerangka paragraf yang terdiri dari gagasan dasar dan gagasan penjelasan
6. Mengembangkan kerangka menjadi suatu paragraf yang utuh dengan menggunakan kalimat-kalimat yang logis dan padu.

Senada dengan pendapat tersebut di atas, menurut tim Guru Eduka, Rustini, dkk. (2018:315) langkah-langkah menyusun teks deskripsi sebagai berikut.

- a. Memilih objek pengamatan.
Untuk menulis sebuah teks deskripsi tentunya memerlukan objek yang akan ditulis.
- b. Mengamati objek
Ketika objek sudah dipilih, tibalah waktunya untuk mengamati. Misalnya, objek yang dipilih adalah batik pekalongan. Perhatikan dengan baik contoh kain batik pekalongan tersebut.
- c. Menentukan judul.
Ketika sudah berhasil menemukan objek dan sudah mengamatinya dengan baik, saatnya untuk menentukan judul. Judul merupakan wajah teks yang utama dan yang pertama dilihat oleh pembaca.
- d. Menulis kalimat topik.
Langkah selanjutnya ketika sudah menentukan judul yang tepat, mulailah untuk menulis kalimat topik. Tulislah kalimat dengan bahasa yang baik dan juga penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang baik. Kalimat topik membaca kalimat pembuka yang akan membuat rasa penasaran pembaca pada teks deskripsi tersebut semakin besar. Usahakan untuk membuat

kalimat topik dengan baik, benar, dan menarik.

e. Menyusun deskripsi khusus.

Langkah terakhir dan yang merupakan poin penting dari teks deskripsi adalah menyusun deskripsi dari kalimat topik secara khusus dan terperinci. Deskripsi khusus ini akan berisi penggambaran objek dengan *detail*, seksama, setiap bagian objek dijelaskan sejelas mungkin, dan membuat pembaca seolah merasakan, melihat, dan berada langsung di tempat objek tersebut berada. Pemilihan kata, kalimat, dan istilah yang baik dan tepat akan memberikan nilai tambah bagi teks deskripsi yang dibuat.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap akhir ini, dimana tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik membacakan hasil karyanya, sedangkan yang siswa yang lain melakukan evaluasi dengan menggunakan instrumen penilaian yang sudah dipersiapkan oleh guru dan sudah disebarkan kepada siswa. Selanjutnya guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran atau terhadap hasil karya siswa. Pada akhir pembelajaran guru melakukan tes akhir untuk seluruh siswa dengan menugaskan siswa membuat teks deskripsi dari beberapa tema yang sudah dipersiapkan.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 dilakukan dengan mengemban berbagai fungsi. Menurut Brown (2004:7) dalam Harsiati dkk. (2017:22) penilaian harus bisa berfungsi untuk (a) mengidentifikasi ketuntasan keterampilan yang dicapai siswa, (b) memotivasi keterlibatan siswa dalam belajar, (c) mengembangkan sikap positif siswa, (d) memberi balikan kepada siswa, (e) menentukan tingkatan pencapaian siswa, dan (f) mengevaluasi keefektifan pembelajaran. Lebih lanjut menurut Harsiati dkk (2017:22) bahwa tujuan penilaian dalam pembelajaran hendaknya berfungsi (a) menelusuri agar proses pembelajaran peserta didik tetap sesuai dengan rencana (*keeping track*), (b) mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran (*checking-up*), (c) untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, dan (d) menyimpulkan apakah anak didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum (*summing-up*). Penilaian dalam Kurikulum 2013 diarahkan pada berbagai fungsi tersebut agar dapat mencapai kompetensi secara maksimal.

Penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri atas tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Anderson & Krathwohl dalam Harsiati dkk. [2017:22]). Penilaian pengetahuan dilakukan dengan instrumen berupa tes (Brown dalam Harsiati dkk. [2017:22]). Meskipun menggunakan tes, penilaian pengetahuan dilakukan secara terintegrasi dengan keterampilan dan penumbuhan sikap. Lebih lanjut menurut Harsiati dkk. (2017:22–23) menyatakan bahwa dengan demikian penilaian pengetahuan berbahasa tidak mengukur pengetahuan hafalan semata, tetapi menilai pengetahuan dalam konteks keterampilan berbahasa (membaca, menyimak, menulis, atau berbicara). Pada Standar Penilaian disebutkan bahwa instrument penilaian aspek pengetahuan dapat dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio (Harsiati dkk., 2017:27).

Hasil yang Dicapai

Adapun hasil yang dicapai pada pembelajaran menulis teks deskripsi dengan metode pemecahan masalah adalah penggunaan metode ini memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Sedangkan bagi pendidik menuntut dapat memahami secara utuh dari setiap dan konsep proses belajar mengajar. Selain itu, manfaat dari penggunaan metode *problem solving* pada proses belajar mengajar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik. Menurut Dhajiri (1985:133) metode *problem solving* memberikan beberapa manfaat antara lain:

- a) mengembangkan sikap keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan, serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri;
- b) mengembangkan kemampuan berpikir para siswa, anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir bila pengetahuan makin bertambah;
- c) melalui inkuiri atau *problem solving* kemampuan berpikir tadi diproses dalam situasi atau keadaan yang benar-benar dihayati, diminati siswa serta dalam berbagai macam ragam alternatif;
- d) membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif-mandiri, krisis–analisis baik secara individual maupun kelompok.

Selain itu berhasil tidaknya suatu pengajaran bergantung kepada suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dari pembelajaran *problem solving* adalah sebagai berikut.

1. Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
2. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi siswa.
3. Potensi intelektual siswa meningkat.
4. Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

Kendala-Kendala yang Dihadapi

Implementasi metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, tentunya sering kali mengalami kendala-kendala yang disebabkan oleh kekurangan dan kelemahan model pembelajaran yang diterapkan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Trianto dalam Afandi dkk. (2013:27–28) berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut.

Kelebihan: 1) Realistik dengan kehidupan siswa; 2) Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa; 3) Memupuk sifat *inquiry* siswa; 4) Retensi konsep jadi kuat; 5) Memupuk kemampuan *Problem Solving*.

Kekurangan metode ini adalah sebagai berikut.

1. Persiapan pembelajaran (alat, masalah, konsep) yang kompleks;
2. Sulitnya mencari masalah yang relevan;
3. Sering terjadi *miss*-konsepsi;
4. Konsumsi waktu, dimana model ini memerlukan waktu yang cukup dalam penyelidikan. Dari uraian tentang kelebihan dan kekurangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu rangkaian pendekatan kegiatan belajar yang diharapkan dapat memberdayakan siswa untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya di kemudian hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa dituntut terlibat aktif dalam mengikuti proses

pembelajaran melalui diskusi kelompok (Afandi dkk, 2013:28).

Alternatif Pengembangan

Adapun tindak lanjut penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks deskripsi adalah sebagai berikut.

1. Penerapan pada materi dan mata pelajaran yang lain. Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dapat diimplementasikan pada materi lainnya atau mata pelajaran yang lain.
2. Siswa dapat mengerti dan memahami tentang materi menulis teks deskripsi sehingga dapat diikuti dalam lomba menulis teks deskripsi.
3. Dukungan sekolah yang lebih optimal. Sekolah dapat menyediakan sumber bacaan untuk mendorong siswa dalam gerakan literasi. Sehingga siswa mempunyai pengetahuan yang lebih dari kegiatan membaca dan akhirnya dapat mendukung kegiatan menulis teks deskripsi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebagaimana tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam metode pembelajaran berbasis masalah pada materi pelajaran menulis teks deskripsi adalah kegiatan yang diawali dengan orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik dan terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan penggunaan metode ini memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Sedangkan bagi pendidik menuntut dapat memahami secara utuh dari setiap dan konsep proses belajar mengajar. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pada proses penyelesaian masalah, melibatkan peserta didik dalam pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat pada peserta didik untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan berkenaan dengan kesimpulan di atas adalah diharapkan guru sebaiknya dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai agar siswa termotivasi untuk belajar, guru juga perlu mempertimbangkan metode pembelajaran yang akan di gunakan, berdasarkan tingkat kemampuan siswa dan kesediaan fasilitas pendukung yang tersedia di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, Umi Lusningsih. (2017). *Pentingnya Pengembangan Thinking Skill Siswa dalam Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Inspirasi, Surabaya, LPMP Jatim, Volume III, Nomor 2, Desember 2017. Hal 29-30 Hal-1 sd. 97.
- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani. (2013). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Arends, Richard I. (2008). *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. (Edisi Ketujuh/Buku Dua). Terjemahan Helly Pajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmayanti, Nani, Adi Abdul Somad dan Nurul Hidayati. (2007). *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Semenjana (Kelas X)*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Dhajiri, Ahmad Kosasih. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral-VCT dan Games dalam VTC*. Bandung: Jurusan PMPKn IKIP.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni, H. Abdurahmat. (2006). *Metodologi Penelitian & Teknik Penulisan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Harsiati, Titik., Agus Trianto, E.Kosasih. (2017). *Bahasa Indonesia: buku guru/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hestiyana. (2017). *Diksi dalam Mantra Bahasa Banjar*. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Genta Bahtera, Kantor Bahasa Kepulauan Riau. Volume 3, Nomor 1, Juni 2017. Hal 31-43.
- Makhmud, Fiqhi Nahdhiah dan Rudiansyah. (2017). *Interferensi Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dalam Struktur Kalimat Bahasa Mandarin Pada Karangan Naratif Mahasiswa Sastra Cina USU*. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Genta Bahtera, Kantor Bahasa Kepulauan Riau. Volume 3, Nomor 2, Desember 2017. Hal 191-201.
- Marwiyah, St. Alauddin, Muh. Khaerul Ummah. (2018). *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurgiantoro, Burhan. (1988). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- Prastowo, Andi. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta : Kencana.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rustini, Tini. Sri Haryati, Lani Ramdiani, Widya Lestari, Asep Bani, Ade Rusyana (Tim Guru Eduka). (2018). *All New Target nilai 100 Ulangan Harian SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta. Cmedia.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Semi, M. Atar. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Setyowati, Titik. (2013). *Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Garum Berdasarkan Kurikulum 2013*. Dalam Jurnal Nosi, Volume 4 Nomor 1, Pebruari 2016. Hal 130-143.
- Siddik, Mohammad. (2016). *Dasar-dasar Menulis dengan Penerapannya*. Malang: Tunggal Mandiri Publishing.
- Slamet, St. Y. (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Sudirman, N. dkk. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sulastris, Eti. (2019). *9 Aplikasi Metode Pembelajaran*. Cibubur: Guepedia.Com.
- Sutari K.Y, Ice, Tiem Kartimi dan Vismaia S.D. (1997). *Menyimak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutarni, S dan Sukardi. (2008). *Bahasa Indonesia 1 SMA Kelas X*. Jakarta: Quadra.
- Syarif, Elina, Zulkarnaini dan Sumarno. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Djago, dan H.G. Tarigan. (1986). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1981). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa.

- Tim Edu Penguin. (2017). *Kisi-kisi Terbaru UN+USBN/MTs 2018*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Sleman: Garudhawaca.